



**PERTUNJUKAN DRAMA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 12 MAKASSAR**

***DRAMA PERFORMANCE AS A LANGUAGE AND LITERATURE LEARNING
MEDIA AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 12 MAKASSAR***

**Irma Satriani¹, Aslan Abidin², Rizki Herdiani³, Nur Syawaluddin Ramadhan⁴,
Aulia Magfira Ramadani⁵**

^{1*,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

^{1*}Email irma.satriani@unm.ac.id

Article History:

Received: May 26th, 2025

Revised: June 10th, 2025

Published: June 15th, 2025

Abstract: *This community service aims to assess how effective drama training is in fostering social and moral education at SMA 12 Makassar. Using qualitative methods, and involved grade XI students as participants. Through drama education, students learn to develop social values such as empathy, teamwork, and acceptance by engaging in various real-world situations. Community service findings indicate that the use of drama media can increase social awareness, character development, and students' capacity to understand others' perspectives and appreciate diversity. This community service supports the use of drama-focused methods as a relevant and efficient character education strategy in high school settings.*

Keywords: *Drama training, Social and Moral, empathy, cooperation, and tolerance*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menilai seberapa efektif pelatihan drama dalam membina pendidikan sosial dan moral di SMA 12 Makassar. Dengan menggunakan metode kualitatif, dan melibatkan siswa kelas XI sebagai peserta. Melalui pendidikan drama, siswa belajar mengembangkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama tim, dan penerimaan dengan terlibat dalam berbagai situasi dunia nyata. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa penggunaan media drama dapat meningkatkan kesadaran sosial, pengembangan karakter, dan kapasitas siswa untuk memahami sudut pandang orang lain dan menghargai keberagaman. Pengabdian ini mendukung penggunaan metode yang berfokus pada drama sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dan efisien di lingkungan sekolah menengah.

Kata Kunci: Pelatihan drama, Sosial dan Moral, empati, kerjasama, dan toleransi.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memiliki tugas untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan kemasyarakatan. Pada jenjang pendidikan menengah, khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran yang mengutamakan dimensi afektif sangat penting untuk membantu siswa dalam mengenali peran sosialnya dan mengembangkan sikap serta perilaku yang konstruktif.

Menurut Abd Rahman, 2022:2 Pendidikan merupakan usaha yang disengaja untuk mewariskan suatu budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menempatkan generasi ini sebagai model bagi pelajaran dari generasi sebelumnya.

Di era sekarang yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, kendala dalam pembentukan karakter siswa menjadi semakin pelik. Nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, kerjasama, dan kesadaran moral terhadap lingkungan sosial sering kali terpinggirkan oleh budaya instan dan individualisme. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mampu melibatkan aspek emosional dan pengalaman langsung peserta didik.

Metode yang terbukti untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan moral adalah melalui pertunjukan atau drama. Drama memungkinkan siswa untuk berperan dalam skenario kehidupan nyata, menyelidiki berbagai konflik, dan memahami berbagai perspektif. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir tentang perilaku, sikap, dan dampak yang mereka berikan kepada orang lain. Drama juga menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa untuk mengartikulasikan diri, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan berkolaborasi dalam kelompok.

Drama sendiri merupakan sebuah genre karya sastra yang terdiri dari komposisi yang menggambarkan atau menunjukkan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia, di mana narasinya diungkapkan melalui peran dan percakapan. Perspektif lain menyatakan bahwa drama adalah bentuk kreasi sastra yang menggambarkan narasi, karakter, dan tindakan manusia melalui peran dan percakapan yang dilakukan di atas panggung dalam berbagai babak. Secara etimologis, istilah "drama" berasal dari bahasa Yunani, khususnya "*draomai*," yang berarti bertindak atau melakukan. Narasi dan alur dalam drama mewujudkan konflik dan emosi yang dimaksudkan untuk memengaruhi mereka yang menonton atau mendengarkan pertunjukan. Naskah drama dibawakan oleh aktor yang terampil dalam menyampaikan konflik dan emosi sepenuhnya (Lafamane, 2020:11).

Oleh karena itu, drama sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan ciri-ciri karya sastra yang muncul dari kreativitas, pengalaman, dan konflik pribadi pengarang dalam menyikapi realitas kehidupan. Karya sastra merupakan hasil karya kreatif yang bersumber dari imajinasi pengarang; karya sastra muncul dari interaksi pikiran dan gagasan pengarang sebagai pencetusnya. Sastra muncul dari vitalitas dan keragaman konflik sosial, menghadirkan gambaran yang memikat tentang perjuangan pengalaman manusia (Arifin, 2019:30).

Moral merupakan suatu kerangka nilai mengenai bagaimana kita seharusnya

hidup dengan baik sebagai individu (Burhanudin, 1997:3). Moral berkaitan dengan asas-asas yang sejalan dengan norma-norma masyarakat, atau berkaitan dengan hukum atau adat istiadat yang mengatur perilaku (Chaplin, 2006:64). Menurut penjelasan para ahli di atas, moral merupakan suatu sistem nilai yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Baik hukum adat maupun hukum yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Menurut Grinitha (2015:202), nilai-nilai moral dalam sebuah narasi biasanya berfungsi sebagai pedoman yang terkait dengan pelajaran moral tertentu yang berlaku dan dapat diturunkan atau ditafsirkan dari cerita-cerita yang menyangkut masalah-masalah kehidupan, seperti sikap, perilaku, dan tata krama dalam bermasyarakat (Sahrodi, 2017:219).

Sedangkan Sosial adalah kehadiran individu tertentu yang memberikan nasihat pribadi, motivasi, bimbingan, dan membantu menemukan solusi ketika seseorang menghadapi masalah dan kesulitan sambil berusaha menyelesaikan tugas secara terfokus untuk mencapai tujuan mereka (menurut Fatwa, 2014 dalam Rif'ati, 2018:01).

Di SMA 12 Makassar, pelatihan drama mulai dikembangkan sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mendukung untuk penuntasan nilai saja. Dengan memanfaatkan metode ini, guru dan mahasiswa bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari dan seberapa pentingnya drama tentang sosial dan moral. Drama tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan atau ekspresi seni, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran dengan aspek pendidikan dan transformatif.

Keadaan sosial yang ada di kalangan remaja sekarang menyoroti perlunya intervensi pendidikan yang dapat secara langsung mengatasi masalah emosional dan perilaku. Drama menciptakan lingkungan ini dengan menawarkan kesempatan belajar yang menarik dan penuh perhatian. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pelatihan drama dapat ditingkatkan sebagai alat untuk pendidikan sosial dan etika, khususnya di sekolah menengah seperti SMA 12 Makassar.

Pengabdian ini bertujuan untuk menguraikan penerapan pelatihan drama sebagai alat untuk pendidikan sosial dan moral di SMA 12 Makassar. Lebih jauh, pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar pelatihan drama dapat berkontribusi untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan toleransi pada siswa. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai nilai moral yang diungkapkan dan ditumbuhkan melalui kegiatan drama, sekaligus mengevaluasi seberapa efektif pelatihan tersebut dalam meningkatkan kesadaran sosial dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan pengabdian ini bertujuan untuk menawarkan saran untuk menciptakan pendekatan pembelajaran berbasis drama sebagai strategi pendidikan karakter yang signifikan dan relevan bagi siswa SMA.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap proses dan pengaruh pelatihan drama terhadap pendidikan sosial dan moral di SMA Negeri 12 Makassar, dengan peserta utama siswa kelas XI (Sebelas). Metode pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap sesi pelatihan dan juga dokumentasi melalui foto. Secara ringkas, deskriptif kualitatif dapat didefinisikan

sebagai pendekatan kualitatif langsung dengan perkembangan induktif (Yuliani, 2018:87).

HASIL

Nilai Empati

Empati mengacu pada kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain sambil menunjukkan kepedulian terhadap situasi mereka. Di lingkungan sekolah menengah, empati merupakan nilai sosial yang penting karena membantu siswa dalam membina hubungan yang sehat, menghargai keberagaman, dan mencegah konflik. Empati memotivasi siswa untuk tidak hanya melihat suatu peristiwa dari sudut pandang mereka sendiri, tetapi juga mempertimbangkan keadaan dari sudut pandang orang lain. Menurut kau, 2010 : 4 Empati merupakan suatu kondisi emosional dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seolah-olah ia mengalaminya sendiri, dan apa yang dirasakannya tersebut sesuai dengan perasaan dan kondisi orang yang bersangkutan.



Gambar 1-2. Pelatihan drama untuk melatih empati antara siswa dan siswi

Siswa siswai SMA Negeri 12 didorong untuk menumbuhkan empati dengan berperan dalam berbagai skenario yang menggambarkan berbagai dilema sosial dan etika. Hal ini memungkinkan mereka untuk melihat masalah dari sudut pandang orang lain dan menumbuhkan pola pikir yang memahami, berempati, dan berkolaborasi dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penekanan pada empati di SMA Negeri 12 Makassar bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual tetapi juga kesadaran sosial yang kuat.

Bekerja Sama

Bekerjasama melibatkan suatu proses di mana dua orang atau lebih bekerja sama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu, membagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi masing-masing. Dalam kerja sama tim, setiap orang berpartisipasi secara aktif dan harmonis, yang menghasilkan hasil yang lebih efektif dan efisien daripada yang dicapai sendiri. Menurut Haryanti 2020 : 4 kerjasama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok

sehingga terdapat hubungan erat antar tugas pekerjaan anggota kelompok lain serta penyelesaiannya.



Gambar 3-4. Pelatihan drama untuk melatih kerja sama antar siswa dan siswi

Pentingnya bekerjasama merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 12 Makassar. Keterampilan bekerja sama memungkinkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama secara efisien dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Di lingkungan sekolah, khususnya selama kegiatan seperti pelatihan drama, siswa belajar untuk terlibat secara konstruktif, menghargai peran dan sudut pandang teman sebayanya, dan menumbuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yaitu menyukkseskan pementasan mereka.

Nilai Toleransi

Toleransi melibatkan pendekatan menghargai, menghormati, dan merangkul perbedaan antar individu atau kelompok, tanpa memandang agama, budaya, suku, kepercayaan, atau cara hidup. Toleransi tidak berarti menerima semua perbedaan, tetapi lebih kepada kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai sambil menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan.



Gambar 5-6. Pelatihan drama untuk menumbuhkan nilai toleransi siswa dan siswi

Dengan terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti pelatihan drama, siswa termotivasi untuk mengidentifikasi dan memahami perbedaan-perbedaan ini dan

menangani konflik dengan cara yang positif. Pelatihan drama memberikan siswa pengalaman langsung yang menantang toleransi mereka, memungkinkan mereka untuk belajar bagaimana bersikap terbuka dan menghormati orang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai toleransi yang ditanamkan di SMA Negeri 12 Makassar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa yang matang secara sosial.

PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan drama yang dilaksanakan di SMA Negeri 12 Makassar sebagai bagian dari pengabdian masyarakat yaitu asistensi mengajar yang menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal empati, kerjasama, dan toleransi. Melalui kegiatan ini, siswa dilibatkan dalam berbagai peran dan situasi sosial yang dirancang untuk menggambarkan konflik, dilema, dan keberagaman kehidupan sehari-hari.

Nilai empati terlihat berkembang ketika siswa mampu memahami peran yang mereka mainkan, serta merasakan dan mengekspresikan emosi tokoh yang mereka perankan. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami perasaan orang lain dan meningkatkan kepedulian sosial terhadap teman sebayanya.

Nilai kerjasama juga sangat tampak selama proses pelatihan dan pementasan. Siswa belajar bekerja dalam kelompok, membagi tugas, menghargai pendapat satu sama lain, dan menyatukan ide untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk bekerja dalam tim.

Sementara itu, nilai toleransi mulai tertanam ketika siswa menyadari adanya perbedaan latar belakang, cara berpikir, dan kebiasaan dalam kelompok mereka. Melalui latihan dan interaksi yang terus-menerus, siswa belajar menerima perbedaan tersebut dan menjalin hubungan yang lebih harmonis.

Perubahan positif terlihat dari sikap siswa yang menjadi lebih terbuka, menghargai sesama, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang lebih dewasa. Kegiatan drama ini tidak hanya melatih kemampuan seni dan komunikasi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan drama bukan hanya media hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran karakter yang efektif dalam membentuk generasi muda yang empatik, kolaboratif, dan toleran.

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian yang dilakukan di SMA 12 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media drama sebagai media pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pendidikan sosial dan moral siswa. Dengan

menggunakan metode kualitatif dengan siswa kelas XI, kegiatan pelatihan drama secara efektif menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, toleransi, dan rasa hormat terhadap keberagaman. Siswa yang berpartisipasi dalam berbagai situasi kehidupan nyata melalui drama dapat meningkatkan kesadaran sosial mereka, memahami sudut pandang orang lain, dan terlibat secara kolaboratif dan empatik. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penggunaan media drama tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan karakter dan nilai-nilai etika siswa, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pendekatan pendidikan yang relevan dan transformatif dalam lingkungan sekolah menengah. Oleh karena itu, metode yang berpusat pada drama dapat menjadi pilihan yang ampuh untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

PENGAKUAN/KEPALA SEKOLAH SMAN 12 MAKASSAR

Sebagai pemimpin di SMA Negeri 12 Makassar, saya merasakan kebanggaan yang mendalam dan merasa tersentuh saat menyaksikan pertunjukan drama yang telah dipersembahkan oleh para siswa kami. Saya awalnya tidak menyangka bahwa melalui aktivitas ini, siswa-siswi kami bisa menunjukkan kemampuan yang sangat mengesankan, baik dalam penguasaan bahasa, ekspresi sastra, maupun kerja sama tim yang mantap.

Pertunjukan yang disajikan benar-benar luar biasa, tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengandung pesan moral serta nilai-nilai kehidupan yang dalam. Saya bahkan merasa terkejut dan mengagumi, karena ternyata di balik rutinitas mereka sebagai pelajar, terdapat potensi seni dan kreativitas yang luar biasa.

Acara ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra tidak selalu harus dilakukan dengan cara tradisional di dalam kelas. Lewat pertunjukan drama, para siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung menerapkannya dalam bentuk yang nyata dan berharga. Mereka belajar untuk mengungkapkan gagasan, menghidupkan karakter, memahami emosi, dan menyampaikan pesan melalui dialog serta gerakan.

Saya sangat menghargai kegiatan ini dan berharap agar program sejenis bisa terus ditingkatkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Selain memperkaya pengalaman belajar para siswa, aktivitas ini juga berperan dalam membentuk karakter, keberanian, dan kepekaan sosial mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Haryanti, Y. D. (2020). Internalisasi nilai kerjasama dalam model project based

- learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-11.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1-16.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(03).
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Rif'ati, M. I., Arumsari, A., Fajriani, N., Maghfiroh, V. S., Abidi, A. F., Chusairi, A., & Hadi, C. (2018). Konsep dukungan sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91.